

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan. Setiap perusahaan ingin mendapatkan laba yang semaksimal mungkin tetapi tetap memperhatikan harga jual, permintaan pasar, kualitas produk dan lingkungan yang dapat mempengaruhi pendapatan laba dari perusahaan. Jika perusahaan hanya berusaha untuk mendapatkan laba tanpa memperhatikan aspek lingkungan, permintaan produk, konsumen dan kualitas, perusahaan akan mendapatkan citra yang buruk serta merusak lingkungan tempat sumber daya berasal seperti pembuangan limbah produksi sembarangan, pengambilan bahan baku yang berlebihan akan mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan produksi dan berkurangnya permintaan dari konsumen serta mengurangi pendapatan.

Laba dipergunakan sebagai indikator perkembangan dan pertumbuhan perusahaan.. Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, secara khusus, perannya yang kedua, yakni sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat krusial bagi seorang analisis, karena membantu dalam mengestimasi potensi laba dimasa dimasa depan, yang tidak diragukan lagi merupakan satu dari tugas yang terpenting dalam analisis usaha (Subramanyam dan Wild, 2008 : 109 edisi 10)

Laba pada konsepnya dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana biaya operasi dapat ditutupi oleh perusahaan dan seberapa banyak pengembalian yang dapat di berikan perusahaan kepada pemegang saham. Selain hal tersebut laba juga dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang sangat penting bagi perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan yang dapat dijadikan untuk penambahan biaya produksi perusahaan.

Pertumbuhan laba yang baik dan terus meningkat serta penggunaannya yang terorganisir dengan baik akan menjadi pertimbangan bagi calon investor untuk melakukan investasi terhadap sebuah perusahaan. Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir,1993) dalam Hapsari, (2003), dikutip oleh Victorson. Dengan pertumbuhan laba perusahaan yang terus meningkat calon investor dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola bagian manajerialnya untuk memprediksi keadaan pada masa yang akan datang. Laba sebuah perusahaan memberikan ringkasan informasi penting mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan baik untuk periode kuartalan maupun tahunan (Wild, Subramanyam, dan Robert FH, 2005: 85). Jadi dapat dikatakan bahwa laba menjadi aspek yang diperhatikan oleh calon investor untuk melakukan investasi karena dari perolehan laba perusahaan dapat diketahui apakah mereka akan mendapatkan keuntungan atau tidak.

Pertumbuhan laba yang baik dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperhitungkan seberapa laba yang dapat ditahan pada periode selanjutnya dan berapa laba yang dapat dibagikan sebagai deviden terhadap pemegang

saham perusahaan. Laba ditahan dapat digunakan sebagai cadangan modal perusahaan jika perusahaan mengalami kekurangan modal. Laba ini digunakan ketika perusahaan berencana untuk memproduksi barang lebih banyak dari produksi biasanya atau tanpa terduga timbul permintaan terhadap barang yang meningkat tajam, serta digunakan untuk biaya operasional dari perusahaan itu sendiri. Kondisi keuangan pada masa yang akan datang dan prospek pertumbuhan laba perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis rasio keuangan. Untuk mengetahui kondisi pertumbuhan laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa analisis rasio keuangan atau dilakukan analisis dengan menggunakan beberapa macam analisis ratio yang perkiraan akhirnya akan menjadi pendapatan perusahaan yang dapat menghasilkan laba.

Meythi (2005) menyatakan bahwa salah satu cara untuk memprediksi laba perusahaan adalah menggunakan rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan ini dikarenakan pertumbuhan laba itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu (Hanafi dan Halim, 2009). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis dan pihak pemerintah dalam mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan masa lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil atau laba yang akan datang (Juliana dan Sulardi dalam Safitri, 2016). Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba sebuah perusahaan akan dapat diukur dengan analisis laporan keuangan untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan laba dipengaruhi.

Analisis ratio solvabilitas merupakan salah satu analisis yang dapat digunakan untuk melihat adanya pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Analisis ini digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk menutupi atau membayar hutang yang dimiliki baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang dengan menggunakan aktiva maupun modal perusahaan atau dengan kegiatan lainnya. Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Dwi Praswoto dan Rifka, 2002: 84). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Handayani (2014), dikatakan bahwa rasio Solvabilitas yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Debt to Asset Ratio*.

Debt to Asset Ratio digunakan untuk melakukan pengukuran total hutang dari perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan mengalami solvabilitas. Semakin tinggi hasil rasio yang diperoleh berarti jumlah modal pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan semakin besar kemudian digunakan untuk melakukan investasi pada aktiva yang akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan Gunawan dan Wahyuni (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2012) salah satu rasio solvabilitas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah *Debt to*

Equity Ratio. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah modal sendiri atau modal dari perusahaan yang dibiayai oleh total hutang. Semakin tinggi jumlah DER maka perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Namun pada penelitian lain yaitu yang dilakukan oleh Gunawan dan Wahyuni (2013) Menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

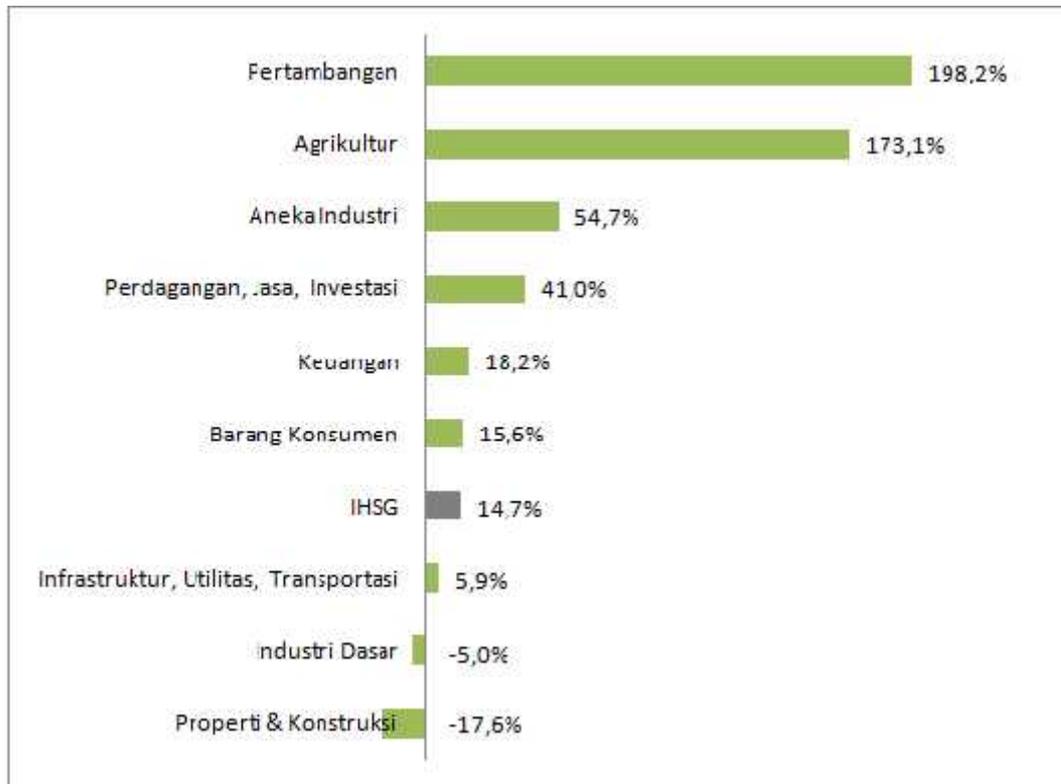
Analisis rasio likuiditas juga merupakan salah satu analisis dari rasio keuangan yang digunakan untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba, likuiditas suatu perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menutupi atau membayar kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Windi (2012) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal tersebut tidak serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Handayani (2014) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi merupakan salah satu sektor yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Sub sektor perdagangan besar merupakan salah satu bagian dari sektor perdagangan, jasa dan investasi

Sektor perdagangan, jasa, dan investasi memiliki pertumbuhan laba menengah sebesar 41,0% pada kuartal 1 pada tahun 2017. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1 yang telah diolah oleh bareksa.com dibawah ini:

Gambar 1. 1

Rangkuman Pertumbuhan Laba Bersih Sektoral & Indeks Kuartal I 2017



Sumber BEI, diolah bareksa.com, 2017

Berdasarkan data diatas sektor perdagangan, jasa dan investasi diprediksi akan memiliki pertumbuhan laba yang baik karena pertumbuhan laba yang didapatkan hampir 41,0%.

Pada tahun 2015, Analisis Teknikal PT Mega Capital Indonesia Fadillah Qudsi menyatakan perkiraan tersebut melihat dari tren selama 5 tahun terakhir yakni sektor perdagangan, jasa, dan investasi rata-rata naik 3,16% (market.bisnis.com). Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor ini akan dapat mengalami kenaikan dalam pendapatan labanya.

Sub sektor Perdagangan Besar merupakan salah satu yang memiliki banyak perusahaan yang terdaftar di BEI dari pada sub sektor yang lainnya. Sehingga diperoleh banyak perusahaan dengan jumlah minimal 10 dalam rentang waktu 3 tahun yang dapat diteliti pertumbuhan labanya. Pemilihan sub sektor ini perdagangan besar dikarenakan sub sektor lainnya seperti perdagangan ecer, hotel restoran dan pariwisata, asuransi yang termasuk kedalam sektor perdagangan, jasa, dan investasi memiliki banyak perusahaan yang merugi serta tidak mencukupi jumlah sampel minimal 30, sedangkan perusahaan sub sektor perdagangan besar memiliki jumlah perusahaan ber laba yang mencukupi.

Berikut disajikan tabel beberapa rasio perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor perdagangan besar periode 2014 - 2016 :

Tabel 1. 1
Perubahan Tingkat Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor
Perdagangan Besar Periode 2014 – 2016

No	Perusahaan	Kode	Pertumbuhan laba		
			2014	2015	2016
1	PT. FKS Multi Agro Tbk	FISH	-0,40868	0,36452	1,313029
2	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk	HEXA	-0,12465	1,201155	1,673434
3	PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	JKON	0,025021	0,163527	0,331218
4	PT. Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	0,234156	0,276186	0,028994
5	PT. Tunas Ridean Tbk	TURI	0,254623	0,217624	0,853184

Sumber : idx.co.id data diolah 2017

Berdasarkan pada tabel 1.1 diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan yang tergolong sub sektor perdagangan besar dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 sebagian besar mengalami kenaikan terhadap pendapatan laba yang dimiliki. Seperti yang terlihat di tabel

1.1 terdapat 3 perusahaan yang pertumbuhan labanya mengalami kenaikan setiap tahunnya yaitu PT. FKS Multi Agro Tbk, PT. Hexindo Adiperkasa Tbk, dan PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk, sedangkan PT. Tigaraksa Satria Tbk dan PT. Tunas Ridean Tbk mengalami fluktuasi.

Pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan tersebut berkemungkinan dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan yang juga akan memberikan tambahan pada laba yang diperoleh oleh perusahaan. Seperti yang tersaji didalam tabel 1.1, PT. FKS Multi Agro Tbk dan PT. Hexindo Adiperkasa Tbk mengalami pertumbuhan laba yang terus meningkat setiap tahunnya walaupun pada tahun 2014 mengalami penurunan pendapatan laba dari tahun sebelumnya namun pada tahun berikutnya kedua perusahaan tersebut mampu untuk membuat pertumbuhan laba dari perusahaan terus meningkat bahkan peningkatan yang terjadi lebih besar dari tahun sebelumnya.

Pada tabel 1.1, juga terdapat perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba yang berfluktuasi yaitu pada kedua perusahaan tersebut peningkatan laba pada tahun 2016 tidak lebih besar daripada laba yang didapatkan oleh perusahaan di tahun 2015. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Tingkat perubahan laba tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor berupa besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas**

Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2016”

1.2 Perumusan Masalah

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Hanafi dan Halim, 2009:60). Pertumbuhan laba berkemungkinan dipengaruhi oleh beberapa analisis laporan keuangan dikarenakan laba dibentuk melalui likuiditas jangka pendek, struktur modal dan solvabilitas, pengembalian atas modal investasi, perputaran aset/aktivitas, kinerja operasi dan profitabilitas, peramalan dan penilaian (Wild, 2005:332). Didalam rasio *Debt to Asset Ratio* (DAR) dinyatakan bahwa pemegang saham mungkin menginginkan leverage atau hutang yang lebih banyak hal ini akan menimbulkan laba yang diharapkan dari kegiatan operasi bertambah besar..

Analisis likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, dan persyaratan serta ukuran modal kerja.(Wild, Subramanyam, Robert FH, 2005:184). Rasio likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 yang terdapat pada latar belakang dapat disimpulkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan pertumbuhan laba. Beberapa perusahaan yang terdapat pada tabel 1.1, juga mengalami fluktuasi pada pertumbuhan labanya.

Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni dikatakan bahwa rasio Solvabilitas yaitu *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan, hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2016). Penelitian Rachmawati dan Handayani (2014), *debt to equity ratio* (DER) disimpulkan bahwa rasio ini berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian yang menggunakan *current ratio* (CR) disimpulkan bahwa CR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati (2014).

Berdasarkan latar belakang, teori, hasil pengolahan data dan masih terdapatnya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta prediksi perkembangan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang akan terjadi pada tahun 2017, membuat penulis ingin meneliti Pengaruh Analisis Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba dari Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar, yaitu :

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar ?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar ?

4. Apakah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar

1.4 Kerangka Teori

Landasan Teori

Teori Persinyalan

Teori persinyalan memberitahukan alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan informasi laporan keuangan yang dimiliki kepada pihak eksternal. Pemberian informasi ini dikarenakan adanya ketidaksamaan informasi yang diterima oleh perusahaan dan pihak eksternal. Hal ini disebabkan

perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dari pada pihak eksternal.

Ketidaksamaan informasi yang diperoleh dapat dikurangi dengan memberikan sinyal kepada pihak lainnya dengan mengungkapkan kondisi keuangan perusahaan. Teori persinyalan adalah teori yang mengatakan bahwa investor menganggap perubahan deviden sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan manajemen (Brigham dan Houston, 2010 : 444). Sebagai contoh : dilaporkan bahwa laba yang dimiliki oleh perusahaan meningkat maka hal ini dapat dikatakan sebagai sinyal yang baik begitu juga sebaliknya. Teori ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menunjukkan prospek yang dapat dicapai pada masa yang akan datang.

1.4.1 Konsep Laba, Pertumbuhan Laba dan Rasio Keuangan

1) Konsep laba

Menurut Harahap (2011:267), menyatakan bahwa laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Pengertian laba menurut Munawir (2010 :213) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Laba merupakan salah satu informasi dari perusahaan yang sangat diminati dikalangan para investor yang ingin melakukan investasi dan dalam

pasar uang. Hal ini dikarenakan laba menjadi salah satu penentu dari besarnya sebuah deviden yang akan didapatkan oleh pemegang saham serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Para investor biasanya akan melihat perkembangan dari laba yang didapatkan oleh perusahaan karena laba akan mencerminkan kinerja dari perusahaan tersebut dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tahun yang akan datang.

Menurut Khasmir dalam Safitri (2016), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Menentukan laba yang didapatkan oleh perusahaan dan menjelaskan laba suatu usaha pada suatu periode merupakan tujuan utama dari sebuah laporan laba rugi yang dimiliki oleh perusahaan.. Laba dijadikan sebagai suatu pengukuran atau perubahan dari kekayaan pemegang saham (perubahan nilai) maupun dijadikan sebagai estimasi laba masa depan dari perusahaan.

Pada konsepnya, laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode tertentu maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang

saham. Secara khusus, perannya yang kedua, yakni sebagai indikator profitabilitas perusahaan, sangat krusial bagi seorang analis, karena membantu dalam mengestimasi potensi laba di masa depan, yang tidak diragukan lagi merupakan satu dari tugas yang terpenting dalam analisis usaha (Subramanyam dan Wild, 2008 : 109 edisi 10).

Selain dijadikan sebagai salah satu pertimbangan keberhasilan perusahaan dalam kegiatan operasinya, laba juga mencerminkan pengembalian yang akan diterima oleh pemegang ekuitas untuk satu periode bersangkutan. Pos – pos yang terdapat dalam laporan laba rugi menjabarkan bagaimana laba dari kegiatan operasi perusahaan didapatkan. Di dalam buku Wild, Subramanyam, dan Robert FH (2005) terdapat dua konsep laba yaitu :

a) Konsep laba ekonomi

Di dalam konsep laba ekonomi ini terdapat 2 bagi laba yaitu:

- Laba Ekonomi

Laba ekonomi merupakan arus kas perusahaan yang dijumlahkan dengan perubahan nilai wajar aktiva pada periode berjalan. Konsep laba ini berguna jika tujuan diadakannya sebuah analisis adalah untuk menentukan tingkat pengembalian yang tepat dan sesuai kepada pemegang saham untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar pada periode tersebut).

Laba ekonomi akan membantu perusahaan untuk menentukan seberapa besar batasan laba yang dapat digunakan untuk dibagikan kepada pemegang saham agar laba yang akan digunakan kembali untuk proses produksi tidak mengalami kekurangan untuk dijadikan sebagai modal produksi perusahaan.

- Laba permanen

Laba permanen merupakan rata – rata laba stabil yang ditaksir dapat diperoleh perusahaan sepanjang umurnya.(Wild, Subramanyam, & Robert FH, 2005). Laba ini sering disebut sebagai suatu kemampuan laba dari perusahaan yang berkelanjutan secara terus menerus. Laba permanen merupakan salah satu konsep yang sangat penting untuk melakukan analisis penilaian ekuitas maupun analisis kredit sebuah perusahaan.

Laba ini merupakan proporsi langsung dari nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan laba permanen dapat mencerminkan perkiraan dari kestabilan laba yang akan diperoleh oleh perusahaan secara terus menerus atau pada masa yang akan datang. Selain hal tersebut laba permanen akan menunjukkan nilai dari ekuitas dan kredit pada perusahaan sehingga pemegang saham dapat mempertimbangan keputusan untuk melakukan investasi tanpa merasa takut mengalami kerugian dikemudian hari.

b) Konsep laba akuntansi

Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Laba ini merupakan laba perusahaan yang terdiri dari aspek laba ekonomi maupun laba permanen dan bukan merupakan pengukuran laba yang dilakukan secara langsung seperti laba ekonomi dan laba permanen.

Laba atau rugi yang didapatkan oleh suatu perusahaan biasanya dijadikan sebagai ukuran untuk menilai bagaimana prestasi suatu perusahaan serta digunakan sebagai dasar untuk mengukur penilaian komponen keuangan yang lainnya, seperti laba per lembar saham.

Laba terbentuk dari unsur - unsur seperti pendapatan dan biaya. Dengan melakukan pengelompokan terhadap unsur – unsur tersebut, akan didapatkan hasil pengukuran laba yang tidak sama yaitu

- a. Laba kotor (*gross margin*) yang merupakan hasil pengurangan dari pendapatan dengan beban pokok penjualan
- b. Laba operasional (*earnings from operation*) yang merupakan hasil pengurang laba kotor dengan semua beban lainnya dan beban operasi yang tidak tergolong bagian beban pokok penjualan
- c. Laba sebelum pajak (*earnings beore taxes*) yang merupakan hasil pengurangan dari laba operasional dengan bunga dan beban yang tidak tergolong ke dalam bagian beban lainnya
- d. Laba bersih (*esrnings from continuing operations*) yang merupakan hasil pengurangan dari laba sebelum pajak dengan beban pajak yang dimiliki oleh perusahaan.

Dalam standar akuntansi keuangan (SAK) (Tony Wijaya : 2007) disebutkan bahwa laba atau penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return of investment*) atau penghasilan per saham.

Menurut Ghozali dan Chairi (2007:215) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a) Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi
- b) Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu

- c) Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan
- d) Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu
- e) Laba didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Wild (2005:332), laba sering digunakan dalam penilaian kinerja operasi dan pengembalian atas modal investasi tetapi analisis yang menyeluruh mengharuskan investor untuk menilai susunan bangunan lainnya yang membentuk laba tersebut, antara lain likuiditas jangka pendek, struktur modal dan solvabilitas, pengembalian atas modal investasi, perputaran aset/aktivitas, kinerja operasi dan profitabilitas, peramalan dan penilaian.

2) Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba bisa digunakan untuk melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba yang stabil dan tidak mengalami penurunan yang sangat tajam akan menggambarkan kinerja perusahaan yang cukup baik serta akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Semakin baik dan stabil pertumbuhan laba menandakan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola manajemen perusahaan dengan baik dan dapat melihat peluang serta mempertahankan

konsumen yang telah dimiliki untuk tetap menggunakan produk yang dimilikinya.

Menurut Angkoso dalam Safitri (2016:141), terdapat dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal

- Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan company analysis.(Safitri, 2016:141) Dalam analisis ini data yang digunakan adalah data historis dari perusahaan yang merupakan data yang mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya perusahaan. Company analysis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis fundamental ini dilakukan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan pada masa yang akan datang.

- Analisis teknikal.

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik.(Safitri, 2016:141). Analisis ini tidak memperhatikan hal yang berkaitan dengan posisi atau kondisi keuangan dari perusahaan.

Analisis terhadap pertumbuhan laba perusahaan dapat dijadikan sebagai acuan dan panduan bagaimana perusahaan akan bertindak bagi perusahaan kedepannya. Dengan melihat pertumbuhan pendapatan laba yang diperoleh, perusahaan dapat menyusun strategi – strategi apa yang

akan digunakan dan dibuat oleh perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan kedepannya.

Pertumbuhan laba perusahaan baik peningkatan pendapatan laba maupun penurunan laba dapat dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu. Menurut Hanafi dan Halim dalam Yohanes (2014) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Besarnya perusahaan. Perusahaan yang besar diharapkan memiliki pertumbuhan laba yang tinggi karena perusahaan dianggap sudah memiliki struktur dan kinerja yang baik serta dianggap dapat mengelola manajerial perusahaan dengan baik
- b. Umur perusahaan. Perusahaan yang berdiri sudah lama dianggap sudah memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba perusahaan.
- c. Tingkat *Leverage*. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maneger perusahaan biasanya cenderung memanipulasi laba yang didapatkan sehingga akan mengurangi ketepatan dari pertumbuhan laba yang didapatkan oleh perusahaan.
- d. Tingkat penjualan. Perusahaan yang miliki tingkat penjualan yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya akan membuat pertumbuhan laba yang dimiliki oleh perusahaan semakin meningkat. Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahun akan mengakibatkan semakin tinggi pertumbuhan laba yang didapatkan.

- e. Perubahan laba masa lalu. Perusahaan yang memiliki perubahan laba yang semakin meningkat dimasa lalu, akan mengakibatkan laba yang diperoleh pada masa yang akan datang tidak pasti.

Selain faktor – faktor diatas juga terdapat beberapa faktor lainnya yang menjadi asal pertumbuhan laba (Brigham & Houston, 2010:392)

- Jumlah laba yang dipertahankan dan diinvestasikan kembali oleh perusahaan
- Tingkat pengembalian yang diterima perusahaan atas ekuitasnya (ROE)
- Inflasi

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan laba periode sebelumnya (Hanafi dan Halim, 2009:60). Maka rumus yang digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba ialah :

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih ta } un_t - \text{Laba bersih ta } un_{t-1}}{\text{Laba bersih ta } un_{t-1}}$$

Keterangan :

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun t-1 = laba bersih sebelumnya tahun berjalan

Pertumbuhan laba sendiri dapat digunakan untuk mengetahui kinerja laba sebuah perusahaan. Laba merupakan hal yang digunakan oleh calon investor untuk melihat perkembangan perusahaan. Baiknya pertumbuhan

laba menandakan bahwa perusahaan memiliki pengelolaan manajerial yang baik.

Semakin baik pertumbuhan laba yang dialami oleh perusahaan semakin tertarik calon investor untuk melakukan investasi dikarenakan pertumbuhan laba merupakan salah satu aspek yang diperhatikan.

3) Analisis Rasio Keuangan

a. Analisis Solvabilitas

Adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya, sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable*. Analisis solvabilitas melibatkan beberapa elemen kunci yaitu analisis struktur modal dan laba atau daya laba.

Menurut Agus Sartono (2001:120) didalam bukunya penggunaan hutang bagi perusahaan mengandung 3 dimensi, yaitu :

1. Pemberi kredit akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Dengan menggunakan hutang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat

3. Dengan menggunakan hutang maka pemilik memperoleh dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan

Dari dimensi tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan hutang itu sendiri dapat meningkatkan keuntungan perusahaan jika pengelolaan manajemen dilakukan dengan baik serta perusahaan dapat memaksimalkan pinjaman dana untuk proses produksi dan memaksimalkan penjualan dari produk.

Penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan hutang dan seberapa besar risiko yang diasumsikan oleh pihak manajemen (Keown, Martin dkk, 2011: 83).

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuannya ini adalah

- *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh hutang – hutangnya dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Slamet (2003:35) *Debt to Asset Ratio* adalah untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditor untuk perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (Harahap, 2010:304).

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang - hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari hutang. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap total aktiva, semakin besar resiko keuangan, sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin rendah resiko keuangan

Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena makin rendah rasio hutang, makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena akan memperbesar laba yang diharapkan (Brigham & Houston, 2010:143).

Rumusan untuk mencari *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Hutang)}}{\text{Total Aktiva (Asset)}} \times 100\%$$

- *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan utang perusahaan dengan total equity. Menurut Riyanto

(2008:333), “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang”. Rasio ini digunakan untuk melihat jumlah dana yang dipinjam dari pihak kreditor dibandingkan dengan dana yang dimiliki sendiri. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Sumarsan dalam Wibisono dan Triyonowati, 2016). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan melakukan peminjaman uang kepada pihak lain yang mana pinjaman ini merupakan keseluruhan dari jumlah pinjaman baik jangka pendek maupun jangka panjang yang dibandingkan dengan modal atau dana milik sendiri yang digunakan perusahaan untuk proses produksi perusahaan.

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio yang rendah maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan nilai aktiva (Kasmir, 2015:158).

Dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio *Debt to Equity Ratio* berarti semakin besar perusahaan membiayai tingkat aktiva namun semakin kecil tingkat rasio *Debt to Equity Ratio* semakin kecil perusahaan membiayai tingkat aktiva atau dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan banyak dana dari pihak kreditor. *Debt to Equity Ratio* yang aman bagi perusahaan tidak memiliki batasan, namun menurut Irham

(2012:63) untuk konservatif biasanya *Debt to Equity Ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko.

Debt to Equity Ratio adalah suatu upaya untuk memperlihatkan, dalam format lain, proporsi relative dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang (Erich 1996:98). Rasio ini mengetahui setiap rupiah dari modal perusahaan sendiri yang dijadikan jaminan hutang terhadap pemberi kredit. Berikut rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi (Erich, 1996:95). Analisis likuiditas diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, dan persyaratan serta ukuran modal kerja.(Wild, Subramanyam, Robert FH, 2005:184).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Pentingnya likuiditas dapat

dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. Rasio Likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek.(Evans 2000, di dalam Harmono).

Jadi dapat dikatakan bahwa likuiditas sebuah perusahaan juga akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan didapatkan oleh perusahaan. Semakin baik tingkat likuiditas, keuntungan yang akan diperoleh akan semakin baik pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan James dan Wachowicz (2005: 135) yang mengatakan bahwa dari rasio ini dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas kas pada saat ini dan kemampuan perusahaan untuk tetap mempertahankan saolvabilitasnya.

Menurut Mahmudi (2007:92), rasio likuiditas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- a. Current ratio, menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar
- b. Quick ratio, menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid
- c. Working capital to total asset, menunjukkan ketersediaan modal kerja bersih dari total aset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan.

Salah satu ratio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- *Current Ratio*

Merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menaksir resiko hutang yang disajikan dalam neraca adalah rasio lancar. Rasio ini menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk mencoba memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan. (Erich, 1996:95) *Current Ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir 2014:72). Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2009:204) mengatakan bahwa rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset – aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relative terhadap besarnya hutang – hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Dari beberapa penjelasan mengenai aktiva lancar dapat disimpulkan bahwa aktiva lancar merupakan sebuah aktiva yang dengan mudah dapat diubah menjadi kas serta dapat diputar kembali menjadi kas dalam jangka yang pendek (tidak lebih dari 1 tahun), yang terdiri dari kas, surat berharga, piutang, biaya bayar dimuka dan persediaan. Dari komponen aktiva lancar dapat dilihat bahwa semua komponen yang tergolong ke dalam aktiva ini dapat diputar kembali atau menghasilkan kas dalam jangka waktu yang pendek, seperti komponen piutang yang dimiliki oleh perusahaan pasti akan diterima dalam jangka waktu 1 tahun.

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margi of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang – hutang tersebut. Menurut Erich (1996), terdapat anggapan bahwa semakin tinggi nilai rasio lancar maka semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandang pemberi pinjaman, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian drastis bila terjadi kegagalan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan bahwa penurunan cepat pada rasio ini terkadang menandakan masalah, misalnya perusahaan yang memperberat hutangnya dengan menunda pembayaran tagihannya akan mengalami peningkatan kewajiban lancar dan penurunan rasio lancar (Brealey, Myers, & Marcus, 2008:78)

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dibagi menjadi dua yaitu laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden dan laba tidak dibagikan yaitu laba ditahan, yang mana laba ditahan inilah masuk aktiva lancar (Wibowo dan Pujiati, 2011) Sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva lancar merupakan aktiva yang selalu berputar dalam waktu yang pendek yaitu mulai dari aktiva lancar yang kemudian dapat dijadikan menjadi laba dan kembali menjadi aktiva lancar.

Semakin tinggi CR, maka akan semakin besar kemampuan untuk membayar berbagai tagihannya, apabila suatu perusahaan dianggap terlalu likuid, secara relatif jika dibandingkan dengan industrinya, akibatnya perusahaan tersebut akan mengalami penurunan profitabilitas (Harahap, 2009:301).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2016) mengatakan bahwa Semakin tinggi *Current Ratio*, maka perusahaan semakin likuid dan akan semakin mudah memperoleh pendanaan dari kreditor maupun investor untuk memperlancar kegiatan operasionalnya sehingga laba juga dapat meningkat. Berikut rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Penggunaan rasio solvabilitas pada penelitian ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat *leverage*. *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* pada rasio solvabilitas digunakan karena kedua rasio tersebut sudah mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan seluruh asset perusahaan dan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio likuiditas digunakan karena analisis likuiditas perusahaan diarahkan pada aktivitas operasi perusahaan, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan produk dan jasa, dan persyaratan serta ukuran modal kerja. *Current Ratio* pada rasio likuiditas digunakan karena rasio tersebut sudah dapat mencerminkan kondisi aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengetahui seberapa besar aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dibiayai oleh hutang jangka pendek serta untuk mengetahui kondisi penggunaan aktiva lancar untuk aktivitas operasional perusahaan.

1.4.2 Penelitian Terdahulu

1. Isnaniah Laili Khatmi Safitri (2016), menganalisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada perusahaan Kalbe Farma Tbk periode 2007 – 2014). Hasil penelitian yang dilakukan adalah *Debt to asset ratio* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada persamaan regresi koefisien *debt to asset ratio* menunjukkan hubungan positif dan bersifat elastis terhadap pertumbuhan laba. Variabel *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berdasarkan uji regresi dan elastisitas menunjukkan nilai *net profit margin* 4.791 yang berarti menunjukkan hubungan positif dan bersifat elastis terhadap pertumbuhan laba.

Variabel *inventory turnover* secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan persamaan regresi sebesar 0.487 yang berarti menunjukkan hubungan yang negatif dan bersifat inelastis terhadap pertumbuhan laba. *Return on equity* secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun berdasarkan uji regresi dan elastisitas menunjukkan nilai -0.92 yang berarti menunjukkan hubungan negatif dan inelastis.

2. Sayekti dan Sumarno (2015), menganalisa Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian analisis regresi linear

berganda menunjukkan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset* dan *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada industri rokok yang terdaftar di BEI dengan asumsi ratio lainnya dianggap tetap. Sedangkan untuk variabel *net profit margin* memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang dominan pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia adalah *Debt to Equity Ratio* karena nilai koefisien regresinya paling besar yaitu (0,411) bila dibandingkan dengan nilai koefisien regresi variabel bebas yang lain yaitu *current ratio* (0,10), *net profit margin* (-0,389), *return on asset* (0,109), dan *price earning ratio* (0,058).

Hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 2,627 dengan p value 0,047 < 0,05 sehingga ada pengaruh yang signifikan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset* dan *price earning ratio* secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

3. Ima Andriyani (2015), menganalisis pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa didalam uji signifikansi parsial, variabel *current ratio* secara parsial tidak signifikansi terhadap pertumbuhan laba. Hal ini sesuai dengan hasil regresi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.265, bahwa secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada variabel *debt to asset ratio* secara parsial tidak

signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0.857 bahwa secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Total asset turnover secara parsial tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai signifikansi sebesar 0.729 bahwa secara parsial tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel *return on asset* secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.016 (kecil dari 0.05) bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4. Justina Trirahaju L (2015), menganalisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas dan Produk Domestik Bruto terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu dengan melihat tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,374, maka rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menolak hipotesis yang telah diajukan sebelumnya yang artinya bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan DER tidak menunjukkan adanya pengaruh. Tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,521, maka rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dengan nilai signifikansi

sebesar 0.497 dan nilai ini berada diatas 0,05 yang artinya tidak ada pengaruh TATO terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,022, maka rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk variabel PDB dengan tingkat signifikansi sebesar 0,917 tidak berpengaruh signifikansi terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa variabel CR, NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sedangkan variabel DER, TATO, dan PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5. Anggun Arif Rachmawati dan Nur Handayani (2014), menganalisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Kebijakan Deviden Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil hipotesis menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai t hitung sebesar 0,525 dan tingkat probabilitas signifikansi sebesar 0,601. *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai t hitung sebesar 2,108 dan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Untuk variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan tingkat signifikansi 0,973 dan nilai t hitung -0,034. Variabel *Profit Margin* menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 1,220 dengan signifikansi 0,225. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Devident Payout Ratio*

berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,849.

6. Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni (2013), Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berdasarkan uji hipotesis secara parsial memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,123 < 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,902 lebih besar dari 0,05. Oleh karena t_{hitung} berada di daerah penerimaan H_0 , sehingga H_0 diterima. Jadi kesimpulannya current ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Debt to Asset Ratio berdasarkan uji hipotesis secara parsial menunjukkan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0,497 > -2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,621 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat dikatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pengujian yang dilakukan terhadap *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hasil bahwa uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,224 < 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,823 lebih besar dari 0,05. Sehingga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian dengan menggunakan *Total Asset Turnover* menunjukkan hasil uji hipotesis secara parsial bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,393 > 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Jadi kesimpulannya ada pengaruh signifikan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Pengaruh *Fixed Asset Turnover* dengan uji hipotesis

secara parsial menunjukkan bahwa $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yaitu $-3,854 < -2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu *Fixed Asset Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah *Inventory Turnover* yang menunjukkan hasil secara parsial $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,580 > 2,002$ dan nilai signifikansi sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

7. Dita Radia Rantika dan Anindhyta Budiarti (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Pertambangan Logam DI BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* mempunyai nilai t sebesar -2,958 dengan nilai signifikan $0,008 < () 0,05$. Sehingga *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan logam di BEI. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan logam di BEI karena *Debt to Equity Ratio* mempunyai nilai t sebesar -6,571 dengan nilai signifikan $0,000 < () 0,05$.

Varibel *Net Profit Margin* mempunyai nilai t sebesar 1,697 dengan nilai signifikan $0,105 < () 0,05$. Sehingga dikatakan *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan logam di BEI. Pada variabel terakhir penelitian ini menggunakan *Total Asset Turnover* dengan hasil nilai t sebesar -1,550 dengan nilai signifikan $0,137 < () 0,05$. Dengan demikian pengaruh *Total*

Asset Turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan pertambangan logam di BEI.

8. Septian Adi Wibisono dan Triyonowati (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif di BEI. *Current Ratio* menunjukkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan signifikansi $0,019 < 0,05$ sehingga didapatkan hasil bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Quick Ratio* menunjukkan hasil signifikansi sebesar $0,270 > 0,05$, dapat dikatakan bahwa *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Variabel *Debt to Equity Ratio* menunjukkan hasil $0,049 < 0,05$ dengan demikian *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Debt to Asset Ratio* pada penelitian yang telah dilakukan ini menunjukkan hasil $0,005 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Pada variabel yang digunakan selanjutnya yaitu *Total Asset Turnover* didapatkan hasil tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$. Dengan demikian *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Inventory Turnover* menunjukkan hasil tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$. Dapat dikatakan

bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

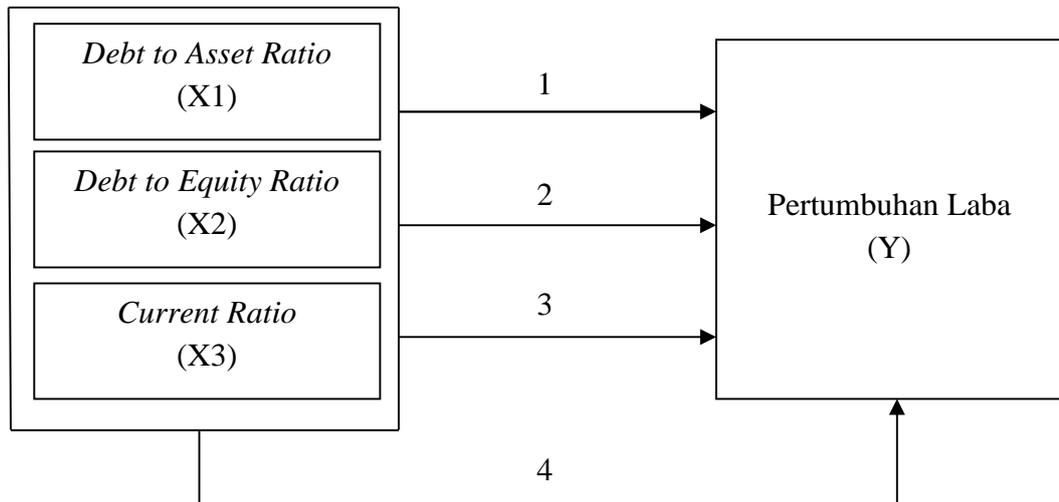
Pada penelitian ini variabel *Net Profit Margin* diperoleh tingkat signifikan variabel $0,001 < 0,05$ dan variabel *Gross Profit Margin* dengan tingkat signifikan $0,008 < 0,05$. Dengan demikian kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan, maka diperoleh beberapa kesimpulan penting yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kesimpulan tersebut meliputi: pertama, variabel *Debt to Asset Ratio* sebagian besar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Kedua, variabel *Debt to Equity Ratio* yang digunakan pada penelitian terdahulu sebagian besar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Ketiga, variabel *Current Ratio* yang digunakan pada penelitian terdahulu sebagian besar berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Adapun pembaharuan dan perbedaan penelitian yang dilakukan adalah pertama, penelitian ini difokuskan pada sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI yang pada penelitian sebelumnya belum dilakukan penelitian di sub sektor ini. Kedua, penelitian ini dilakukan pada periode 2014 – 2016 yang pada penelitian sebelumnya belum dilakukan penelitian pada tahun 2016.

1.5 Hipotesis

Gambar 1. 2
Kerangka pemikiran tentang *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba



Berdasarkan kerangka pemikiran yang tergambar diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
- 2) Ada pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
- 3) Ada pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar
- 4) Ada pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar

1.6 Definisi konsep

- **Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Hanafi dan Halim, 2009:60). Laba yang digunakan untuk penelitian merupakan laba setelah pajak (EAT).

- *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Riyanto, 2008:332). Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- *Debt to Equity Ratio*

Menurut Riyanto (2008 hal.333), "*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang". Rasio ini digunakan untuk melihat jumlah dana yang dipinjam dari pihak kreditor dibandingkan dengan dana yang dimiliki sendiri.

- *Current Ratio*

Merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk menaksir resiko hutang yang disajikan dalam neraca adalah rasio lancar. Rasio ini menghubungkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar untuk mencoba

memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika ada kegagalan. (Erich, 1996:95)

1.7 Definisi operasional

- **Pertumbuhan Laba (Y)**

Pertumbuhan laba merupakan perkembangan laba yang terjadi dari tahun ke tahun yang bisa dijadikan sebagai salah satu pedoman untuk mempertimbangkan pembelian saham perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan cara mengurangi laba tahun ini dengan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada tahun sebelumnya.

Indikator : - Laba tahun berjalan
- Laba sebelum tahun berjalan

- ***Debt to Asset Ratio (X1)***

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan seluruh jumlah aktiva baik aktiva lancar maupun aktiva tetap untuk menutupi seluruh total hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik hutang jangka panjang maupun jangka pendek.

Indikator: - Jumlah total hutang jangka pendek
- Jumlah total hutang jangka panjang
- Jumlah total aktiva lancar
- Jumlah total aktiva tetap

- *Debt to Equity Ratio (X2)*

Rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar penggunaan hutang dari pada modal sendiri untuk menghasilkan atau membeli aktiva perusahaan. Rasio ini menggunakan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal bersih dari perusahaan tersebut.

Indikator: - Jumlah total hutang jangka pendek
- Jumlah total hutang jangka panjang
- Jumlah total modal perusahaan

- *Current Ratio (X3)*

Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan dari aktiva lancar dari perusahaan untuk menutupi hutang lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini membagi total hutang lancar yang dimiliki dengan total aktiva lancar perusahaan.

Indikator: - Jumlah total aktiva lancar
- Jumlah total hutang jangka pendek

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala (Sugiyono, 2004 :11). Penelitian asosiatif merupakan bagian dari penelitian berdasarkan tingkat eksplanasi. Tingkat eksplanasi bermaksud menjelaskan kedudukan

variabel – variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (V. Wiratna, 2015:16). Dalam buku Umar (2005:36) penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan – hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Berdasarkan jenis data dan analisis, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka.

1.8.2 Populasi dan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004:72). Dalam penelitian ini jumlah populasi yang digunakan adalah laporan keuangan audit dari tahun 2014 - 2016 semua perusahaan yang termasuk kedalam sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

1.8.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2004:73). Penentuan sampel dipilih secara *sampling purposive* dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. *Sampling purposive* merupakan teknik

penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini :

Tabel 1. 2
Seleksi Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016	36
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap dan baru terdaftar di BEI pada tahun 2014 – 2016	(6)
Total	30
Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun 2014 – 2016	(16)
Total Perusahaan	14

Sumber : idx.co.id data diolah 2017

Berdasarkan kriteria dari tabel, jumlah perusahaan yang dipilih laporan keuangannya untuk diteliti sebanyak 14 perusahaan dari 36 perusahaan sub sektor perdagangan besar selama periode 2014 – 2016 dengan laporan keuangan perusahaan yang memiliki laba positif. Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan selama tiga tahun terakhir dengan menggunakan 14 perusahaan yang telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jadi jumlah sampel yang digunakan adalah 14×3 tahun yaitu sebanyak 42.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan data sekunder yang diambil dari sumber kedua misalnya Bursa Efek Indonesia, internet, buku, majalah, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan. Data sekunder penelitian ini

diambil dari laporan keuangan audit perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan meliputi 14 perusahaan sub sektor perdagangan besar yang telah sesuai dengan kriteria pengambilan sampel dalam jangka waktu 3 tahun dari tahun 2014 – 2016. Jenis data yang digunakan merupakan gabungan dari data *cross sectional* yaitu berupa 14 perusahaan dan *time series* berupa rentang waktu antara tahun 2014 – 2016, maka data yang akan diteliti termasuk ke dalam data panel.

Data panel (*pooled data*) adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu (rumah tangga, perusahaan, kabupaten/kota, dll) pada periode waktu tertentu. Data panel merupakan gabungan antara data lintas waktu (*time series*) dan data lintas individu (*cross section*). Data panel data yang sangat bermanfaat karena data jenis ini membantu peneliti untuk mendalami kegiatan pelaku ekonomi tidak hanya antara individu tetapi perilaku ekonomi lintas waktu.

Analisis pada data individu (*cross section*) dan analisis data panel (*cross section* dan *time series*) sering diperoleh residu yang heteroskedastik. Secara umum, penggunaan data panel mampu memberikan banyak keunggulan, antara lain:

- a. Panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu.

- b. Kemampuan mengontrol heterogenitas setiap individu, pada gilirannya membuat data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- c. Penggunaan data panel akan mengurangi masalah *omitted variabel* secara substansial
- d. Dengan meningkatnya jumlah observasi, maka akan berimplikasi pada data yang lebih informative, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang, dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien.
- e. Pengembangan lebih lanjut analisis data panel ditujukan pada model sebelumnya ditujukan pada data waktu untuk satu individu untuk menjadi analisis beberapa individu.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah – langkah terbaik yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan dan dokumentasi. Teknik kepustakaan adalah pendukung penelitian yang berasal dari pandangan – pandangan ahli dalam bentuk yang tertulis berupa referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya (Djaman dan Komariah, 2011:105). Teknik pengumpulan data lainnya yaitu dokumentasi atau merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi yang digunakan berupa pengumpulan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) Perusahaan

sub sektor Perdagangan Besar selama periode penelitian tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

1.9 Analisis Data

1.9.1 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen diukur dari koefisien korelasinya, jika nilai dari koefisien korelasi $< 0,5$, maka hubungan tersebut lemah, dan jika nilai dari koefisien korelasi $> 0,5$, maka hubungan tersebut kuat (Ghozali, 2005). Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut (Rumus ini disebut juga dengan Pearson Product Moment) :

$$r = \frac{n \sum xy - \{(\sum x)(\sum y)\}}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Didalam buku Saefuddin, Notodiputro dkk (2009:111-112) dikatakan bahwa, “Nilai korelasi $X - Y$ yang bernilai 0 menunjukkan tidak adanya korelasi antar peubah tersebut. Jika nilai peubah X yang besar berasosiasi dengan nilai peubah Y yang besar pula, dan nilai peubah X yang kecil berasosiasi dengan nilai peubah yang kecil pula, maka dikatakan bahwa $X - Y$ berkorelasi positif dan mempunyai nilai korelasi antara 0 dan 1. Jika nilai peubah X yang besar berasosiasi dengan nilai peubah Y yang kecil, dan nilai peubah X yang kecil berasosiasi dengan nilai peubah Y yang besar, maka dikatakan bahwa $X - Y$ berkorelasi negative dengan nilai korelasi berkisar antara 0 dan -1. Semakin tinggi nilai korelasi $X - Y$, yaitu semakin mendekati nilai 1 atau -1, semakin erat keterkaitan nilai peubah X dengan peubah nilai Y .”

1.9.2 Analisis Regresi

Analisis regresi bermanfaat dalam menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa jauh variasi perubahann variabel dependen mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model?
2. Manakah diantara variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen?

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis analisis regresi yaitu:

a. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2004:204). Persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Dimana :

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan.

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka baik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu

Persamaan regresi linear ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara dua variabel yang mempengaruhi satu sama lainnya, seperti input (X) dengan output (Y), *debt to asset ratio* (X) dengan pertumbuhan laba (Y), *debt to equity ratio* (X) dengan pertumbuhan laba (Y), *current ratio* (X) dengan pertumbuhan laba (Y).

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah regresi suatu peubah respon pada lebih dari satu peubah penjelas (Saefuddin, Notodiputro dkk, 2009:121). Analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen

(kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya) (Sugiyono, 2004:210) Analisis regresi berganda ini dapat dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal 2.

Rumus:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Laba

α = Konstanta

b_1 = koefisien regresi x_1 terhadap y

b_2 = koefisien regresi x_2 terhadap y

b_3 = koefisien regresi x_3 terhadap y

x_1 = DAR (*Debt to Asset Ratio*)

x_2 = DER(*Debt to Equity Ratio*)

x_3 = CR (*Current Ratio*)

ε = Error

1.9.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model (DAR, DER, CR) dalam menerangkan variasi variabel dependen (terikat) yaitu pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-

variabel independen (bebas) dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Iman (2011:97), untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 . Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Implikasi dari persamaan *adjusted* R^2 yaitu: (Gujarati dalam Kuncoro, 2003:221)

- a. Untuk $k > 1$ dan *Adjusted* $R^2 < R^2$, bila jumlah variabel independen ditambah, maka *Adjusted* R^2 naik dengan jumlah kenaikan kurang dari R^2 .
- b. *Adjusted* R^2 dapat bernilai negatif kendati R^2 selalu positif. Bila *Adjusted* R^2 bernilai negatif maka nilainya dianggap 0.
- c. Secara umum bila tambahan variabel independen merupakan prediktor yang baik, maka akan menyebabkan nilai varians naik, dan pada gilirannya *Adjusted* R^2 meningkat. Sebaliknya, bila

tambahan variabel baru tidak meningkatkan varians, maka *Adjusted R²* akan menurun.

1.9.4 Uji – t

Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel (Kuncoro, 2005:218).

Menurut Imam (2011:98), uji ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dengan kata lain hipotesis H_a diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan kata lain hipotesis H_a ditolak

Cara melakukan uji t dengan cara sebagai berikut: (Kuncoro, 2005:219)

- *Quick look*: bila jumlah degree of freedom adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_1 = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolute). Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen

- Membandingkan nilai statistic t dengan titik kritis menurut tabel: apabila nilai statistic t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

1.9.5 Uji – F

Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , maka model regresi linear berganda dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Cara melakukan uji F adalah dengan cara sebagai berikut: (Kuncoro, 2005:220)

- *Quick look*: bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 yang menyatakan $b_1 = b_2 \dots b_k = 0$ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain, kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel: bila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F tabel maka

hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.